

POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI MELALUI INTERNET DI KALANGAN REMAJA

Anwar Sadat¹

Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Buton

Email: anwarsadat685@gmail.com

ABSTRAK

Kehadiran internet diyakini membawa pengaruh terhadap perilaku komunikasi manusia. Salah satunya di dalam perilaku penyingkapan diri (*self disclosure*). Penelitian ini akan menggambarkan penyingkapan diri di kalangan remaja. Hal ini diyakini penting untuk dilakukan, karena saat ini pengguna internet tertinggi di Indonesia adalah kelompok usia remaja. Penggambaran perilaku penyingkapan diri melalui internet di kalangan remaja, akan memberikan gambaran tentang realitas yang terjadi di dalam komunikasi virtual. Analisis dilandasi dari teori komunikasi antar pribadi dengan mengacu pada pemikiran dari Joseph DeVito serta konsep penyingkapan diri dari Richard West dan Lynn Turner. Penelitian dilakukan di dalam paradigma kuantitatif, melalui metode survey terhadap siswa sekolah menengah atas di Kota Baubau. Hasil analisis data sampai pada kesimpulan, bahwa penyingkapan diri lebih sering dilakukan ketika berkaitan dengan hal-hal yang memang lazim di dalam perbincangan publik, sementara itu hal-hal yang bersifat pribadi masih enggan untuk disingkapkan melalui internet.

Kata Kunci: Internet, Penyingkapan Diri, Survey, Remaja

INTER-PERSONAL COMMUNICATION PATTERN THROUGH INTERNET IN TEENAGES

ABSTRACT

Internet presence is believed to have influence on human communication. One of them is self-disclosure issue. This research will describe the self-disclosure among teenager. This is believed to be important to be done, because the current internet users in Indonesia is mostly teenager. The depiction of self-disclosure among teenager over the internet, will provide an overview of the reality of what happened in the virtual communication. Analysis is based on interpersonal communication theories by referring to a thought of Joseph devito and the self-disclosure concept from Richard West and Lynn Turner. This research will be done in quantitative paradigm, through survey methods to high school students in Baubau City. The result of data analysis come to the conclusion that the self-disclosure more often done when related to things that are common in the public discussion, while the personal things are still reluctant to be revealed over the internet.

Keywords: Internet, Self-Disclosure, Survey, Teenager

Korespondensi: Anwar Sadat, S.Sos., M.I.P. Universitas Muhammadiyah Buton. Alamat: Jl. Betoambari No. 36 Kota Baubau Sulawesi Tenggara kode Pos 93717. **No. HP, WhatsApp: 085241628575 Email:** anwarsadat685@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dewasa ini memberi dampak pada cara manusia berkomunikasi. Tidak hanya dalam kaitan jarak dan waktu, perkembangan teknologi komunikasi juga membawa perubahan di dalam bagaimana manusia berinteraksi dan membangun hubungan satu sama lain. Kedekatan seseorang dengan orang lain bukan saja dilihat secara fisik namun pada hubungan virtual yang dibangun melalui internet.

Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang mengalami pertumbuhan yang pesat dalam penggunaan internet. Menurut *kompas.com* Hasil penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofres (TNS) menunjukkan bahwa pengakses internet terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 15-19 tahun. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa di dalam berinteraksi melalui internet, individu kerap kali melakukan penyingkapan diri (*self disclosure*). Pengungkapan diri menjadi suatu hal yang wajar bagi setiap manusia saat berkomunikasi sebagai cara untuk dapat dipahami kepribadiannya oleh komunikan. Penyingkapan diri di dalam komunikasi secara tatap muka, biasanya dilakukan oleh individu-individu yang telah melewati tahap-tahap pengembangan hubungan. Berbagai aktivitas komunikasi di dalam hubungan antarpribadi berkembang secara *online*, termasuk perilaku di dalam penyingkapan diri. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang penyingkapan diri secara *online*.

Penyingkapan diri merupakan komunikasi berisi informasi mengenai diri sendiri, berupa informasi yang biasanya disembunyikan dari orang lain (DeVito, 2009:193). Sedangkan Richard West dan Lynn Turner (2006: 212-213), mendefinisikan penyingkapan diri (*self disclosure*) sebagai suatu bentuk komunikasi berupa pesan mengenai diri sendiri. Dengan demikian penyingkapan diri terjadi ketika seseorang dengan sengaja menyampaikan kepada orang lain suatu hal mengenai dirinya, yang tidak mudah untuk diketahui oleh orang lain. West dan Turner (2006: 217-223) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan penyingkapan diri, antara lain: (1) perbedaan individual; (2) Hubungan; (3) Budaya; (4) Jender; dan (5) Komunikan.

Penyingkapan diri memuat beragam informasi mulai dari yang bersifat permukaan (*superficial*), sampai informasi yang bersifat intim. Penyingkapan diri ini dapat muncul antara orang yang tidak saling mengenal maupun antar orang yang memiliki kedekatan hubungan dan hubungan pribadi. Biasanya manusia melakukan penyingkapan diri sesuai dengan situasi dan kondisi. Melalui penyingkapan seseorang akan mendapatkan berbagai manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi hubungan yang dibangun dengan partner komunikasinya, antara lain meliputi *self knowledge*, keefektifan dalam berkomunikasi dan berelasi, dan kesehatan psikologis. Penyingkapan diri juga merupakan

tindakan yang beresiko, antara lain meliputi resiko personal, resiko berelasi, dan resiko professional.

Kehadiran teknologi baru, khususnya internet, mengubah tuntutan penyingkapan diri antar individu. Jika di dalam kehidupan sehari-hari penyingkapan diri merupakan tindakan yang cukup beresiko, di dalam berkomunikasi melalui internet resiko ini relatif lebih rendah.

Tidwell dan Walther (2002) meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan melalui media komputer mempengaruhi berapa banyak dan berapa cepat orang memberikan informasi mengenai dirinya serta kesan secara keseluruhan yang dibentuk terhadap satu sama lain. Mereka menemukan, bahwa dibandingkan dengan komunikasi tatap muka, individu memberikan lebih banyak informasi mengenai dirinya secara *online*.

Penyingkapan diri merupakan aktivitas pribadi yang beresiko di dalam proses komunikasi *offline* maupun *online*. Meskipun demikian, ekspresi intim dan pribadi juga dapat diproteksi baik di dalam komunikasi *offline* maupun *online*. Di dalam proses komunikasi *online*, proteksi ini dilakukan dengan membedakan wilayah publik maupun wilayah pribadi di dalam ruang-ruang *online*. Media *online* memiliki perbedaan dalam hal sejauh mana media tersebut merupakan media yang bersifat privat atau bersifat publik. (Luders, dalam Consalvo & Ess, 2011).

Luders, mengidentifikasi beberapa faktor yang menentukan tingkat resiko di dalam penyingkapan informasi pribadi pada media *online*, antara lain: apakah proses komunikasi

yang berlangsung berada di dalam wilayah pribadi atau di dalam wilayah publik; dan, apakah komunikator dan komunikan bersifat anonim, ataukah salah satu atau keduanya menyingkapkan kebenaran identitasnya. Hal ini terlihat di dalam grafik berikut:

Diagram 1: Potensi Wilayah Rentan bagi Informasi Pribadi

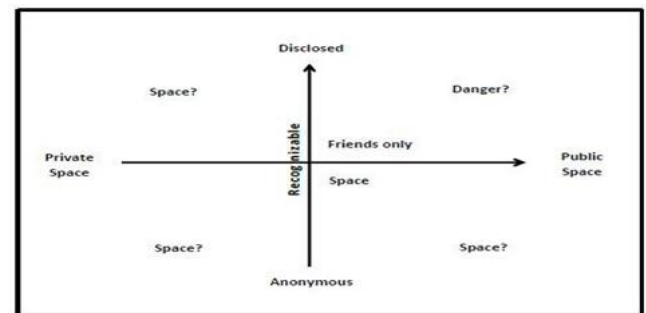


Diagram di atas memperlihatkan bahwa keamanan di dalam menyingkapkan informasi mengenai diri sendiri dapat beresiko secara bervariasi. Komunikator yang melakukan penyingkapan diri pada komunikan di ruang publik sebenarnya sedang berkomunikasi di area berbahaya. Meskipun demikian, komunikator yang menutupi identitasnya (*anonymous*) dan berkomunikasi di dalam wilayah *private* belum tentu betul-betul aman untuk melakukan penyingkapan diri.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dilakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang penyingkapan diri secara *online*, khususnya seperti apa penyingkapan diri yang dilakukan remaja melalui internet? Penelitian ini akan dilakukan di kalangan siswa Sekolah Menengah di Kota Baubau.

METODE PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini adalah pendekatan *postivis*. Pendekatan *positivis* di

dalam ilmu sosial merupakan pendekatan dengan metode yang terorganisir dimana logika deduktif dikombinasikan dengan observasi empiris yang tepat terhadap perilaku individual untuk menemukan dan mengkonfirmasi seperangkat penyebab hukum probabilistik yang dapat digunakan untuk memprediksi pola-pola umum perilaku manusia (Newman, 2006). Dengan demikian, di dalam pendekatan positivis penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran yang berlaku umum.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran mendetail mengenai suatu kondisi situasi khusus, dalam hal ini gambaran mengenai *setting* sosial atau hubungan sosial, memperlihatkan apa yang ada pada suatu saat. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perilaku komunikasi yang diwujudkan di dalam suatu waktu tertentu, sebagai suatu potret mengenai dunia sosial, atau *cross sectional research*.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui metode survey. Metode survey yang diterapkan di dalam penelitian ini menggunakan kuesioner formal yang tertulis. Populasi penelitian ini adalah remaja di sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Kota Baubau, yang telah aktif berkomunikasi melalui internet minimal selama 1 (satu) tahun. Penarikan sampel dilakukan secara bertahap, pertama menentukan sekolah menengah atas dimana pengumpulan data akan dilakukan, kemudian penarikan sampel terhadap responden dilakukan secara acak.

Unit observasi penelitian ini adalah individu, yaitu para siswa sekolah menengah atas yang aktif berinteraksi melalui internet. Unit analisis penelitian ini adalah remaja, yaitu para siswa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Kota Baubau yang aktif berinteraksi melalui internet. Analisis data dilakukan berdasarkan analisis statistik sederhana, meliputi distribusi frekuensi, dan tabulasi silang. Penelitian ini hanya sampai pada deskripsi suatu realitas sosial.

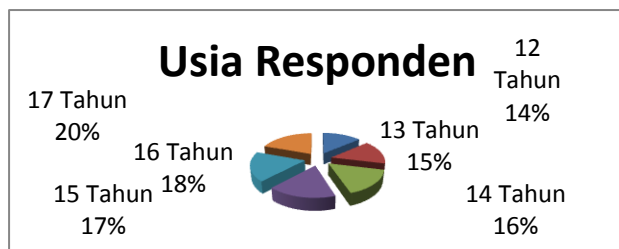
Penelitian ini berpusat pada konsep kunci penyingkapan diri. Penyingkapan diri dioperasionalisasi ke dalam penyingkapan diri mengenai keluarga, mengenai sahabat dan mengenai kekasih. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan penelitian mengenai *apa saja fungsi penyingkapan diri yang dilakukan remaja melalui internet?* Pertanyaan ini dijadikan acuan di dalam melakukan studi pustaka mengenai konsep-konsep yang relevan, untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada para responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 45 (empat puluh lima) responden dan memiliki usia rata-rata 14,5 tahun. Detail jumlah responden sesuai usia dapat diperhatikan dalam bagan berikut ini :

Bagan 1
Usia Responden



Responden penelitian ini adalah kelompok remaja yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial sehari-hari secara nyata (*offline*), baik kegiatan yang bersifat formal dengan tata tertib keorganisasian dalam OSIS, kegiatan yang menekankan sisi emosional berupa kegiatan seputar kesenian, maupun kegiatan yang berorientasi fisik yaitu aktivitas olah raga. Sebagian kecil, aktif di dalam kegiatan yang bersifat pembinaan moralitas di dalam pramuka dan pengibar bendera, serta kerohanian.

B. Data dan Analisis Data

1. Lama Memiliki Akun Email

Dari data yang didapat, diketahui bahwa responden yang berusia 16 tahun memiliki Akun Email lebih dari 3 tahun dengan persentase 17,8%. Sedangkan untuk usia 14 tahun, dengan jumlah 13,3%, mereka memilikinya sekitar 1-3 tahun. Sedangkan total dari semua usia responden, 46,7% dari 100% berada pada lamanya memiliki Akun Email yang lebih dari 3 tahun.

Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian telah memiliki pengalaman yang cukup panjang di dalam seluk-beluk berkomunikasi di dalam dunia maya. Data ini juga memperlihatkan bahwa dari responden yang telah menggunakan internet selama lebih 3 tahun, paling banyak berasal dari kelompok

usia 16 tahun. Artinya mereka telah aktif berkomunikasi melalui internet dengan komunikannya sejak usia 13 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa kelompok ini melampaui batas rentang usia dari kelompok usia pengguna internet tertinggi di Indonesia, yaitu 15 sampai 19 tahun.

2. Lama Memiliki Akun Facebook dan Twitter

Berdasarkan data yang didapat, responden berusia 16 tahun dengan persentase 15,6% memiliki Akun Facebook selama lebih dari 3 tahun. Sama dengan responden berusia 16 tahun, usia 14 dan 15 tahun dengan persentase 13,3% berdiri pada posisi yang sama. Pada usia 14 tahun, terdapat jumlah yang sama, yaitu 13,3% berada pada 1-3 tahun lamanya memiliki Akun Facebook. Total persentase yang lebih dari 3 tahun adalah 46,7%.

Responden tertinggi di dalam penelitian ini, telah memiliki akun Facebook selama lebih dari 3 tahun. Artinya mereka telah memiliki akun facebook ketika berusia 13 tahun, seperti yang dipersyaratkan oleh facebook. Cukup menarik untuk melihat bahwa, 11% pengguna facebook di dalam penelitian ini adalah remaja usia 12 tahun, yang sebetulnya belum memenuhi kriteria pengguna facebook. Sedangkan untuk kepemilikan akun twitter, responden berusia 16 tahun dengan persentase 15,6% mempunyai Akun Twitter selama 1-3 tahun. Begitu pula dengan responden yang berusia 14 tahun dengan persentase 11,1% berada pada posisi yang sama. Dengan total 46,7% responden yang memiliki Akun Twitter selama 1-3 tahun. Sama seperti

kepemilikan akun facebook, kelompok responden yang paling tinggi menggunakan akun twitter berasal dari kelompok usia 14 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa responden kelompok usia 14 tahun sebagai kelompok yang cukup lama dan paling banyak berkomunikasi di dalam media sosial.

3. Fungsi Jejaring Sosial

Fungsi jejaring sosial untuk responden berusia 14 tahun adalah 11,1% selama 2-3 kali seminggu. Sedangkan untuk responden usia 16 tahun adalah setiap hari dengan persentase yang sama, yaitu 11,1%. Total 37,8% adalah responden yang melakukan aktivitas jejaring sosial setiap hari. Hal ini sangat berkaitan dengan penyingkapan diri responden. Data ini memperlihatkan bahwa responden mengakses internet sebagai fungsi jejaring sosial dilakukan setiap hari. Hal ini memperlihatkan bahwa jejaring sosial bagi sebagian besar responden telah menjadi bagian dari rutinitas kegiatan mereka sehari-hari.

4. Penyingkapan Diri Tentang Keluarga

Tabel di bawah menjelaskan responden yang melakukan penyingkapan diri tentang keluarga berusia 14 tahun adalah 15,6% yang tidak tentu. Untuk usia 16 tahun tidak pernah penyingkapan diri tentang keluarga sebesar 11,1%. Sedangkan, total yang terbesar yaitu 35,6% berada pada tidak pernah penyingkapan diri tentang keluarga. Ini sangat berkaitan dengan penyingkapan diri responden yang menjaga nama baik keluarga.

Data ini memperlihatkan bahwa, sebagian besar responden tidak pernah melakukan penyingkapan diri mengenai hal-hal yang

berkaitan dengan keluarga mereka. Terlihat bahwa informasi mengenai keluarga tidak menjadi topik yang lazim *dishare* melalui internet. Namun demikian ada kelompok responden yang setiap hari melakukan penyingkapan diri mengenai keluarga setiap hari. Walaupun kelompok ini berada di dalam urutan ketiga, tetapi persentasenya cukup tinggi.

Tabel 1
Usia Responden dan Penyingkapan Diri
Tentang Keluarga n= 45

Penyingkapan diri Tentang Keluarga Usia Responden	Setiap hari	Setiap minggu	Setiap bulan	Tidak tentu	Tidak pernah	Total
12	0 0,0%	1 2,2%	1 2,2%	0 0,0%	3 6,7%	5 11,1%
13	1 2,2%	0 0,0%	0 0,0%	3 6,7%	1 2,2%	5 11,1%
14	1 2,2%	1 2,2%	0 0,0%	7 15,6%	3 6,7%	12 26,7%
15	2 4,4%	0 0,0%	1 2,2%	3 6,7%	3 6,7%	9 20,0%
16	4 8,9%	0 0,0%	1 2,2%	1 2,2%	5 11,1%	11 24,4%
17	1 2,2%	0 0,0%	0 0,0%	1 2,2%	1 2,2%	3 6,7%
Total	9 20,0%	2 4,4%	3 6,7%	15 33,3%	16 35,6%	45 100,0%

Sumber : Olah Data Lapangan

5. Penyingkapan Diri Tentang Sahabat

Tabel di bawah menerangkan bahwa responden usia 14 tahun tidak pernah penyingkapan diri tentang sahabat dengan

persentase 8,9%. Sama dengan responden usia 16 tahun yang tidak pernah melakukan penyingkapan diri tentang sahabat sebesar 11,1%. Sehingga total yang tidak pernah penyingkapan diri tentang sahabat adalah 37,8%. Tentu ini sangat berkaitan dengan penyingkapan diri remaja.

Serupa dengan masalah keluarga, sebagian besar responden penelitian ini tidak pernah menyingkapan diri berkaitan dengan hubungan persahabatannya. Hubungan persahabatan dengan demikian tidak lazim untuk disingkapkan secara online. Seperti halnya penyingkapan diri mengenai keluarga, hal-hal mengenai sahabat juga disingkapkan setiap hari oleh sekelompok remaja, dimana kelompok usia 16 tahun setiap hari menyingkapan diri mengenai sahabat, melalui komunikasi online.

Tabel 2
Usia Responden dan Penyingkapan diri
Tentang Sahabat n= 45

Penyingkapan Diri Tentang Sahabat	Setiap hari	Setiap minggu	Setiap bulan	Tidak tentu	Tidak pernah	Total
Usia Responden						
12	0	0	2	0	3	5
	0,0%	0,0%	4,4%	0,0%	6,7%	11,1%
13	1	2	0	0	2	5
	2,2%	4,4%	0,0%	0,0%	4,4%	11,1%
14	1	0	0	7	4	12
	2,2%	0,0%	0,0%	15,6%	8,9%	26,7%
15	3	0	1	3	2	9
	6,7%	0,0%	2,2%	6,7%	4,4%	20,0%

16	4	0	1	1	5	11
	8,9%	0,0%	2,2%	2,2%	11,1%	24,4%
17	1	0	0	1	1	3
	2,2%	0,0%	0,0%	2,2%	2,2%	6,7%
Total	10	2	4	12	17	45
	22,2%	4,4%	8,9%	26,7%	37,8%	100,0%

Sumber : Olah Data Lapangan

6. Penyingkapan Diri Tentang Pacar

Pada tabel di bawah, responden usia 14 tahun tidak pernah melakukan penyingkapan diri dengan persentase 20,0%. Begitu pula dengan usia 15 tahun yang tidak pernah penyingkapan diri tentang pacar 13,3%. Total persentase adalah 60% dan berkaitan dengan penyingkapan diri terhadap penyingkapan diri tentang pacar. Responden tidak mengisi penyingkapan diri tentang pacar setiap minggu sehingga kolom tersebut kosong. Cukup menarik ketika melihat data mengenai penyingkapan diri mengenai pacar atau kekasih. Persentase yang menyolok terlihat pada kelompok remaja yang mengaku tidak pernah melakukan penyingkapan diri mengenai pacar di dalam media online. Sementara itu di urutan kedua dengan persentase yang jauh di bawahnya adalah kelompok remaja yang menyingkapan diri mengenai pacar setiap hari.

Tabel 3
Usia Responden dan Penyingkapan Diri
Tentang Pacar n = 45

Penyingkapan Diri Tentang Pacar	Setiap hari	Setiap minggu	Setiap bulan	Tidak tentu	Tidak pernah	Total
---------------------------------	-------------	---------------	--------------	-------------	--------------	-------

12	0	0	1	1	3	5
	0,0%	0,0%	2,2%	2,2%	6,7%	11,1%
13	0	0	1	1	3	5
	0,0%	0,0%	2,2%	2,2%	6,7%	11,1%
14	2	0	0	1	9	12
	4,4%	0,0%	0,0%	2,2%	20,0%	26,7%
15	2	0	0	1	6	9
	4,4%	0,0%	0,0%	2,2%	13,3%	20,0%
16	4	0	1	1	5	11
	8,9%	0,0%	2,2%	2,2%	11,1%	24,4%
17	1	0	0	1	1	3
	2,2%	0,0%	0,0%	2,2%	2,2%	6,7%
Total	9	0	3	6	27	45
	20,0%	0,0%	6,7%	13,3%	60,0%	100,0%

Sumber : Olah Data Lapangan

7. Pemanfaatan Internet untuk Berkonsultasi Menyelesaikan Masalah Pribadi

Tabel di bawah menjelaskan bahwa berkonsultasi menyelesaikan masalah pribadi untuk responden usia 15 tahun 8,9% adalah kurang membantu. Untuk responden usia 16 tahun 8,9% tidak membantu. Sehingga total antara kurang membantu dan tidak membantu adalah sama, yaitu 28,9%. Data di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden merasa tidak terbantu atau kurang terbantu berkenaan dengan penyelesaian masalah pribadi yang mereka alami.

Data ini sejalan dengan table-tabel sebelumnya seperti tabel 1 tentang penyingkapan diri mengenai keluarga, tabel 2 mengenai sahabat, dan tabel 3 mengenai pacar yang tidak diungkapkan melalui komunikasi *online*.

8. Penyingkapan Diri Secara Offline sambil Berinternet

Tabel di atas menerangkan bahwa penyingkapan diri sambil berinternet untuk responden usia 14 tahun adalah 11,1% tidak pernah. Dengan total 37,8% responden tidak pernah melakukan penyingkapan diri sambil mengakses internet.

Data ini memperlihatkan bahwa persentase tertinggi responden ketika melakukan aktifitas penyingkapan diri secara *offline* dilakukan secara terfokus pada komunikasi yang hadir secara fisik, dan tidak terganggu dengan interaksi secara *online*. Meskipun demikian kelompok remaja yang kadang-kadang dan jarang membagi perhatian antara penyingkapan diri secara *offline* dengan interaksi melalui internet persentasenya cukup tinggi.

Tabel 5
Usia Responden dan Penyingkapan Diri Secara Offline sambil Berinternet n = 45

Penyingkapan Diri secara Offline Sambil Berinternet	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah	Total
Usia Responden						
12	0	0	1	1	3	5
	0,0%	0,0%	2,2%	2,2%	6,7%	11,1%
13	0	0	2	1	2	5
	0,0%	0,0%	4,4%	2,2%	4,4%	11,1%
14	1	0	2	4	5	12
	2,2%	0,0%	4,4%	8,9%	11,1%	26,7%
15	1	3	2	0	3	9
	2,2%	6,7%	4,4%	0,0%	6,7%	20,0%
16	1	2	3	3	2	11
	2,2%	4,4%	6,7%	6,7%	4,4%	24,4%
17	0	0	0	1	2	3
	0,0%	0,0%	0,0%	2,2%	4,4%	6,7%
Total	3	5	10	10	17	45
	6,7%	11,1%	22,2%	22,2%	37,8%	100,0%

Sumber.: Olah Data Lapangan

SIMPULAN

Hasil temuan dari penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah menyingkap diri melalui internet. Responden tidak tentu bahkan tidak pernah menyingkap dirinya terkait keluarga.

Responden merasa enggan untuk memaparkan kondisi dirinya terkait keluarga. Tentu saja masalah keluarga menjadi sesuatu yang sangat pribadi. Selain itu, dapat pula dikarenakan responden tidak mau identitasnya terungkap melalui latar belakang keluarganya. Keluarga merupakan identitas pribadi responden yang ada rasa tidak nyaman bila diungkapkan kepada orang lain yang belum jelas identitas aslinya (kaitan dengan komunikasi *online*).

Sedangkan pada sahabat, juga ditemukan bahwa responden tidak pernah menyingkap diri mengenai sahabat. Unsur kepercayaan bisa jadi menjadi alasan kuat mengapa responden enggan mengungkapkan mengenai sahabatnya. Kepercayaan merupakan sebuah modal sebuah hubungan dijalin. Pengungkapan mengenai sahabat-terutama yang bersifat *negative*-tentu dianggap meruntuhkan kepercayaan yang telah mereka sepakat untuk dibangun. Sebagian besar responden menyatakan tidak pernah mengungkapkan mengenai kekasihnya melalui internet. Penyebab sebagian besar responden tidak pernah mengungkapkan mengenai kekasihnya bisa disebabkan karena hubungan kekasih didasari pada komitmen. Selain itu, topik mengenai kekasih menjadi bagian yang dianggap tidak pada tempatnya diungkap melalui *online*.

DAFTAR PUSTAKA

Baxter, Leslie A and Babbie, Earl. (2003). *The Basics of Communication Research*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.

Consalvo, Mia &Ess, C. (eds). 2001. *The Handbook of Internet Studies*. Willey-Blackwell.

DeVito, Joseph A. (2009). *The interpersonal communication book*. Boston: Pearson Education, Inc.

McQuail, Denis. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications Ltd.

West, Richard and Turner, Lynn H. (2006). *Understanding Interpersonal Communication Making Choices in Chaning Times*. California: Thomson Wadsworth.

Maholtra, Naresh K. 2010. *Riset Pemasaran – Pendekatan Terapan*, edisi ke-4. PT Indeks. Judul Asli: *Marketing Reseach: An Applied Orientation*. New Jersey Pearson Education, Inc.

Safco, Lon. 2010. *The Social Media Bible, Tactics, Tools, and Strategies for Business Success*. New Jersey, John Wiley & Sons, Inc.

Fitirana, R. Mayoritas Pengguna Internet di RI Unduh Musik, dalam Berita 24.com <http://www.kabar24.com/index.php/pengguna-internet-di-ri-gemar-unduh-musik/>, 17 April 2012

Hendry, Reni Elita, Pengguna Internet Terbesar di Indonesia adalah Kaum Muda, dalam Berita 24.com. <http://www.kabar24.com/index.php/pengguna-internet-terbesar-di-indonesia-adalah-kaum-muda/>, 13 Desember 2012 <http://mitpress.mit.edu/catalog/item/default.asp?tttype=2&tid=11889>, diunduh 21Juni 2011 http://www.icrossing.co.uk/fileadmin/uploads/eBooks/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf, diunduh 9 Maret 2011

Joinson Adam N. and Paine Carina B. *Self-disclosure, Privacy and the Internet*.

Institute of Educational Technology. *The Open University United Kingdom*, dalam http://www.york.ac.uk/res/e-society/projects/15/PRISD_report2.pdf, 7 Februari 2013.